

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Januari 2024

BLOOMBERG: AZRPBPF JI

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	2,44%
Bulan Tertinggi	Sep-10 8,09%
Bulan Terendah	Mar-20 -16,64%

Rincian Portofolio

Saham	67,29%
Obligasi	31,18%
Pasar Uang	1,53%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia
Bank Mandiri Persero
Bank Rakyat Indonesia
Bukatapak.Com
FR0076 7.375% 15/5/48
FR0102 6.875% 15/07/2054
GoTo Gojek Tokopedia Tbk
Indofond CBP Sukses Makmur
Merdeka Copper Gold Tbk
Telekomunikasi Indonesia
*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Pemerintah	28,81%
Keuangan	25,69%
Infrastruktur	8,96%
Teknologi	8,46%
Barang Konsumen Primer	7,67%
Industri Dasar	6,39%
Barang Konsumen Non-Primer	5,20%
Kesehatan	3,17%
Perindustrian	2,67%
Energi	1,78%
Properti & Real Estat	0,89%
Barang Baku	0,31%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 520,71
Tingkat Risiko	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan	2,00% p.a.
Investasi	
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	232.302.869,7069

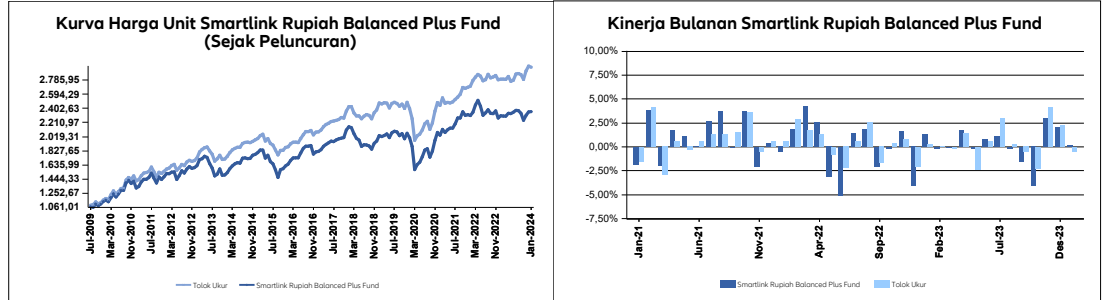
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Jan 2024)	IDR 2.241,51	IDR 2.359,48

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	0,17%	5,26%	-0,72%	2,44%	15,68%	16,00%	0,17%	135,95%
Tolak Ukur*	-0,48%	5,93%	3,25%	5,81%	21,22%	19,63%	-0,48%	196,32%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 30% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolak ukur; sebelum Feb 2022: 70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga; setelah Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Januari 2024 pada level bulanan +0.04% (dibandingkan konsensus inflasi +0.27%, +0.41% di bulan Desember 2023). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.57% (dibandingkan konsensus +2.53%, +2.61% di bulan Desember 2023). Inflasi inti berada di level tahunan +1.68% (dibandingkan konsensus +1.77%, +1.8% di bulan Desember 2023). Penurunan inflasi bulanan disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok makanan, minuman dan transportasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 16-17 Januari 2024, Bank Indonesia menahan 7-day Reverse Repo Rate pada level 6.00%, dan juga menahan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5.25% dan 6.75%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 250 basis poin hingga Des 2023. Keputusan menahan suku bunga konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang pro-stabilitas yaitu penguatan stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024. Rupiah melemah terhadap Dolar AS sebesar -2.36% dari 15,439 pada akhir Desember 2023 menjadi 15,803 pada akhir Januari 2024. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan rilisnya beberapa data makroekonomi dari AS, di mana beberapa data tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi AS masih dalam posisi sangat baik. Hal ini membuat Investor menjadi khawatir bahwa ruang The FED untuk melakukan pemotongan suku bunga secara agresif semakin sempit. Neraca perdagangan Desember 2023 mencatat surplus sebesar +3,474 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,412 juta dolar AS pada akhir bulan November 2023. Kenaikan neraca perdagangan ini disebabkan oleh mulai menurunnya pertumbuhan dari impor pada Desember 2023. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Desember 2023 mencatat surplus sebesar +5,201 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar 4,618 juta dolar pada November 2023. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,893 juta dolar pada bulan Desember 2023, lebih rendah dari defisit di bulan November 2023 sebesar -2,206 juta dolar. Ekonomi Indonesia tumbuh +5.04% secara tahunan di kuartal keempat 2023 (versus sebelumnya +4.94%, konsensus +5%), dan 0.45% secara kuartalan (versus +1.60% pada sebelumnya, konsensus +0.4%). Dari sisi pengeluaran, kontribusi utama pada pertumbuhan kali ini dari konsumsi pemerintah dan konsumsi Lembaga non-profit yang tumbuh sebesar +2.81% dan +18.11% secara tahunan di mana pertumbuhan tertinggi berasal dari percepatan belanja pemerintah pada akhir tahun 2023 yang berkaitan dengan pemilu 2024, perjalanan dinas dan bantuan sosial sedangkan pertumbuhan pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan investasi memiliki pertumbuhan yang cukup baik pada nilai +4.47% dan +5.02% secara tahunan. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Januari 2024 mencapai 145.1 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir Desember 2023 sebesar 146.4 miliar dolar AS. Penurunan disebabkan oleh jatuh tempo pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Yield Obligasi Pemerintah Rupiah ditutup lebih tinggi sepanjang kurva sejalan dengan keluarnya arus investor asing. Sentimen negatif berasal dari berita global di mana Ekspektasi pasar bahwa The Fed akan memulai pemotongan suku bunga pada bulan maret mengalami penurunan signifikan ke level 39%, jauh lebih rendah dibandingkan bulan lalu sebesar 80%. Hal ini dikarenakan beberapa rilis indikator ekonomi dari AS yang menunjukkan hasil masih baik seperti Pertumbuhan Ekonomi dan data pasar lowongan kerja yang masih kuat. Kondisi fiskal Indonesia terus menunjukkan perbaikan, kestabilan, dan ketangguhan. Realisasi APBN 12M23 mencatatkan kinerja yang baik didorong oleh belanja pemerintah yang rendah, sementara penerimaan pemerintah tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa defisit anggaran Indonesia akan lebih rendah dari yang diperkirakan. Neraca fiskal Indonesia mencatat defisit sebesar IDR -304tn (11M23: IDR -48tn) atau -1.60% (-0.2% 11M23) dari PDB di 12M23. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar +0.17 triliun Rupiah di bulan Januari 2024 (bulanan +0.02%), yakni IDR 842.05 triliun pada tanggal 29 Desember 2023 menjadi IDR 841.89 triliun, yang membawa kepemilikan mereka meningkat pada 14.76% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14.93% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari 2024 untuk 5 tahun meningkat sebesar +7bps menjadi +6.51%(vs +6.44% pada Desember 2023). 10 tahun meningkat sebesar +10bps menjadi +6.58%(vs +6.48% pada Desember 2023), 15 tahun meningkat sebesar +13bps menjadi +6.75% (vs +6.62% pada Desember 2023), dan 20 tahun meningkat sebesar +2bps menjadi +6.90% (vs +6.88% pada Desember 2023).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 7,207.94 (-0.89% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BREN, CUAN, ASIL, BRPT, dan AMRT turun sebesar -33.78%, -51.02%, -9.29%, -20.30%, dan -9.56% MoM. Kinerja ekuitas global beragam pada bulan Januari karena data terbaru menunjukkan dukungan yang berlanjut terhadap angka inflasi AS sementara perekonomian Tiongkok terus mengecewakan ekspektasi pasar karena pasar properti yang masih menjadi hambatan. Di dalam negeri, IHSG mengakhiri bulan ini dengan penurunan (-0.89% MoM) didorong oleh pelemahan nilai tukar Rupiah karena pasar mulai mengurangi ekspektasi penurunan suku bunga Fed di bulan Maret pasca data makro AS yang kuat. Dari sisi sektor, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -6.93% MoM. GLVA (Galva Technology) dan EDGE (Indointernet) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -28.92% dan -25.74% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Kesehatan yang turun sebesar -4.33% MoM. MMIX (Multi Medika International) dan IRRR (Itama Ranoraya) mencatat kerugian sebesar -39.50% dan -36.88% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi Sirkital mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar +4.37% MoM. SHID (Hotel Sahid Jaya) dan FORU (Fortune Indonesia) menjadi pendorong utama, naik sebesar +236.92% dan +171.11% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.